

**URGENSI LITERASI DALAM HADITS TARBAWI: KAJIAN TERHADAP
TRADISI MEMBACA, MENULIS, DAN PENCARIAN ILMU**

Silpa¹, Vina Nanda Sugesti², Sunariyah³, A. Gani⁴, Guntur Cahaya Kesuma⁵,
Amirudin⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

silpa.sulis@gmail.com¹, sugestivina01@gmail.com²,
sunariyahria621621@gmail.com³, A.gani@uinradenintan.ac.id⁴,
guntur@radenintan.ac.id⁵, amirudin570@gmail.com⁶

ABSTRACT

Literacy is a fundamental foundation for intellectual development and civilization building. In Islamic perspective, literacy is not merely defined as the ability to read and write, but also as a transformative process in the pursuit of knowledge. This article aims to analyze the urgency of literacy in prophetic educational traditions (hadith tarbawi), focusing on reading, writing, and the pursuit of knowledge. This study employs a qualitative approach using library research. Primary data were derived from major hadith collections such as Shahih al-Bukhari and Shahih Muslim, while secondary sources include accredited journals and recent Islamic education books. Data were analyzed using descriptive-analytical and thematic approaches. The findings reveal that hadith tarbawi positions literacy as both a spiritual and social obligation that contributes to character formation and civilizational advancement. Reading and writing traditions function as instruments for knowledge transmission, while the pursuit of knowledge is considered a path toward worldly and eternal success. The concept of literacy in hadith tarbawi remains highly relevant in addressing contemporary digital-era literacy challenges.

Keywords: *Literacy, Hadith Tarbawi, Islamic Education, Knowledge Tradition*

ABSTRAK

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan intelektual dan peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai proses transformatif dalam pencarian ilmu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi literasi dalam hadis tarbawi dengan fokus pada tradisi membaca, menulis, dan pencarian ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal terakreditasi dan buku-buku pendidikan Islam terkini. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tarbawi menempatkan literasi sebagai kewajiban spiritual dan sosial yang berperan dalam pembentukan karakter serta kemajuan peradaban. Tradisi membaca dan menulis dipandang sebagai instrumen transmisi ilmu, sedangkan pencarian ilmu merupakan jalan menuju kemuliaan dunia dan akhirat. Konsep literasi dalam hadis tarbawi sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital dan krisis literasi kontemporer.

Kata Kunci: Literasi, Hadis Tarbawi, Pendidikan Islam, Tradisi Ilmu

A. Pendahuluan

Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapatnya di sekolah. Termasuk tentang pelajaran agama. Materi-materi agama juga didapat dengan membaca al-quran dan hadist bagi pelajar islam atau membaca al-kitab bagi pelajar kristiani atau kitab-kitab suci menurut agama yang lainnya. Di sekolah umum, pelajaran agama hanya didapat satu minggu sekali selama dua jam pertemuan, dengan mengaji tentang sejarah atau nilai-nilai agama yang termaktub dalam kitab suci. Dalam tulisan ini, hanya berfokus pada pengajian tentang al-quran dan al-hadist sebagai sumber literasi agama islam pada sekolah umum, yakni sekolah bukan berbasis agama seperti pesantren, melainkan sekolah menengah biasa (Maruti et al., 2023).

Literasi agama dapat dicapai dengan mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap pemahaman teks keagamaan. Hal ini mencakup pemahaman tidak hanya terhadap teks suci, tetapi juga terhadap berbagai teks keagamaan lainnya. Pemahaman ini tidak hanya bersumber dari informasi yang

diterima melalui siaran televisi atau media sosial, melainkan memerlukan keterlibatan langsung dengan sumber-sumber primer, seperti pengajaran dari para kyai, ustaz, atau tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. individu perlu membiasakan diri dengan penguasaan teks-teks keagamaan secara menyeluruh. Ini melibatkan studi terperinci terhadap teks suci dan teks keagamaan lainnya, memahami konteks historis, budaya, dan bahasa yang melingkupi setiap teks. Dengan cara ini, literasi agama tidak hanya sebatas pada pemahaman literal teks, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan konteks ajaran-ajaran keagamaan (Nikmah, 2023).

Pentingnya literasi agama tidak hanya dalam memahami teks-teks suci, tetapi juga dalam mengaitkannya dengan konteks kehidupan. Peserta didik perlu dilibatkan dalam diskusi, refleksi, dan aplikasi praktis dari nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Selain itu, memotivasi peserta didik untuk membaca dan mendalami teks-teks suci secara mandiri dapat menjadi langkah penting dalam pengembangan literasi agama

(Nugraha & Fauzan, 2020). Penting juga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pluralitas agama, di mana peserta didik dari berbagai latar belakang agama dapat saling menghormati dan memahami satu sama lain. Hal ini akan membantu menciptakan atmosfer yang inklusif dan mendukung proses pembelajaran agama di sekolah umum.

Kini, literasi memiliki makna yang sangat luas, bukan lagi konsep tunggal, melainkan mengandung berbagai arti seperti literasi dasar, literasi media, literasi komputer, literasi teknologi, literasi sains, dan sebagainya. Salah satu inisiatif literasi yang sedang ditekankan oleh pemerintah saat ini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Nikmah, 2023). Literasi merupakan indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia. UNESCO menempatkan literasi sebagai hak dasar manusia dan fondasi pembelajaran sepanjang hayat. Namun, berbagai survei internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat di berbagai negara masih menghadapi tantangan serius. Dalam Islam, literasi memiliki dimensi teologis yang kuat. Wahyu pertama

dalam Al-Qur'an diawali dengan perintah iqra' (bacalah), yang menunjukkan bahwa peradaban Islam dibangun di atas fondasi literasi. Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW mengandung nilai-nilai pendidikan (tarbawi) yang mendorong umat untuk membaca, menulis, dan menuntut ilmu. Hadis sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an memiliki kontribusi besar dalam membentuk tradisi ilmiah Islam. Dalam kitab-kitab hadis seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim terdapat banyak riwayat yang menegaskan keutamaan ilmu dan kewajiban menuntutnya. Di era digital, literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca teks, tetapi mencakup literasi informasi, literasi media, dan literasi digital. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian terhadap konsep literasi dalam hadis tarbawi untuk memperkuat fondasi epistemologis pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengkaji dan menganalisis literatur yang relevan

dengan tema literasi dalam hadis tarbawi. Sumber data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal-jurnal terakreditasi nasional dan internasional serta buku-buku pendidikan Islam terbitan delapan tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi membaca, menulis, dan pencarian ilmu, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai urgensi literasi dalam perspektif hadis tarbawi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Literasi digital dalam pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran moral peserta didik, khususnya dalam menghadapi hoaks dan konten negatif digital. Strategi pendidikan yang menekankan internalisasi nilai tabayyun, amanah, dan hikmah dipandang relevan untuk membangun karakter peserta didik muslim yang

bertanggung jawab secara sosial dan moral (Nurpriatna et al. 2025). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan nilai-nilai tersebut dalam kerangka pedagogis umum dan belum menjadikan hadis Nabi SAW sebagai basis normatif utama.

Literasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital atau mengakses informasi daring. Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi digital mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab berdasarkan nilai moral dan etika keislaman. Orientasi ini menempatkan literasi digital sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan karakter, bukan hanya penguasaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital harus diarahkan pada penguatan kesadaran etis dalam bermedia dan berinformasi (Ghozali Ma et al., 2025).

Hadis Nabi SAW menyatakan:

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan kewajiban

individual. Literasi menjadi prasyarat utama dalam menjalankan kewajiban tersebut. Tanpa kemampuan membaca dan memahami, proses menuntut ilmu akan terhambat.

Dalam perspektif hadis tarbawi, literasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks pendidikan, Hadits Tarbawi berfungsi sebagai sumber inspirasi dan bimbingan dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan syariat Islam. Hadits Tarbawi menekankan pentingnya pengetahuan dan moral dalam pendidikan Islam, dan menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad mengajarkan iman dan akhlak melalui berbagai contoh dan ajaran (Mukminin et al., 2024). Perintah membaca dalam wahyu pertama menunjukkan urgensi literasi sebagai fondasi peradaban. Rasulullah SAW meskipun ummi, mendorong umatnya untuk belajar membaca. Pasca Perang Badar, tawanan yang mampu membaca dan menulis diwajibkan mengajarkan literasi kepada kaum Muslimin sebagai tebusan. Kebijakan ini menunjukkan bahwa literasi dipandang sebagai investasi sosial

jangka panjang. Tradisi membaca dalam hadis juga mencakup aktivitas tadabbur dan tafakkur. Membaca tidak hanya bersifat informatif tetapi transformatif.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting dalam menuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu atau bahkan para ulama sekalipun tidak akan lepas dari kegiatan membaca. Karena membaca merupakan diantara sebab ditambahkannya ilmu seseorang oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Bahkan surah dalam Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berisi perintah untuk membaca. Surah tersebut adalah Surah Al-,Alaq/96: 1-3.

Allah Subhanahu wa ta'ala mewahyukan perintah membaca kepada Nabi kita Muhammad Shallallahu ,alaihi wa sallam melalui Malaikat Jibril dalam Surah tersebut. Oleh karena itu, Banyak dari kalangan ulama terdahulu yang mengamalkan ayat 1-3 tersebut. Sehingga dengan sebab ini (membaca), maka ilmu mereka ditambah oleh Allah Subhanahu wa ta'ala. Namun perlu diketahui bahwa Bacaan yang paling utama untuk dibaca kaum muslimin adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena keduanya adalah petunjuk

hidup umat Islam agar selamat di dunia dan akhirat (Nur Rahimi, 2022). Budaya membaca dan menulis di Negeri kita Indonesia kurang populer dan kurang diminati.

Sedangkan umat Islam khususnya di Indonesia malah malas melaksanakan perintah agama tersebut. Padahal kunci berkembangnya ilmu pengetahuan adalah dengan membaca dan menulis, sebagaimana di zaman salaf dahulu. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi kita yang mengaku beragama Islam untuk mengamalkan ajaran Islam ini, yaitu membaca dan menulis. Dengan perintah membaca sebagai ayat pertama, Alquran menantang seluruh bangunan budaya kelimuan masyarakat Arab kala itu. Ini tidak lain karena membaca mengasumsikan adanya tulisan untuk dibaca, sementara di kalangan bangsa arab saat itu aktivitas menulis bukanlah sesuatu yang populer.

Filsafat pendidikan Islam (sebagai sebuah produk pemikiran filosofis), ilmu pendidikan Islam, dan praktik serta proses pendidikan, diturunkan dari apa yang dinyatakan oleh hadits. Ilmu pendidikan Islam bisa dipandang sebagai ilmu keislaman karena bersumber pada

ajaran Islam, sebagai sebuah misi kewahyuan yang dipresentasikan pada hadits Nabi. Dan konsekuensinya, alur pemikiran pendidikan Islam harus dilandasai dan direfleksikan pada sumber ajaran Islam. Jika dilihat dari aspek kewahyuan dan misi prophetik, bangunan teori pendidikan Islam dibangun dan dilandasi oleh al-Quran dan hadits; oleh tafsir tarbawi dan hadits tarbawi. Mengingat pentingnya kajian mengenai hadits tarbawi (Ayu et al., n.d.).

Selain dari tradisi hafalan terhadap ayat Alquran ini, nabi juga memerintahkan untuk dituliskan, sehingga ada beberapa sahabat nabi yang ditunjuk untuk hal ini, maka ayat Alquran pun ditulis pada media yang ada pada saat itu berupa pelepah kurma, kulit, batu bercadas dan sebagainya serta tulisan tersebut bertebaran di tangan para sahabat (Ulum, 2019).

Hadis:

“Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.” (HR. Thabrani)

Menulis menjadi sarana dokumentasi ilmu. Rasulullah SAW memiliki para penulis wahyu yang mencatat ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi menulis ini berkembang pesat hingga

melahirkan peradaban literasi yang kuat pada masa klasik Islam.

Perkembangan ilmu hadis sendiri merupakan bukti nyata budaya literasi tinggi dalam Islam, yang menghasilkan karya monumental seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Tradisi menulis dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai sarana dokumentasi ilmu dan penyebaran pengetahuan. Sejak wahyu pertama diturunkan, Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk membaca (Iqra'), dan segera kemudian umat Islam diajarkan menulis agar ilmu tidak hilang seiring waktu. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai rekaman informasi, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan hadits tarbawi yang menekankan pentingnya pewarisan ilmu secara sistematis. Para sahabat Nabi SAW seperti Abu Hurairah, Abdullah ibn Mas'ud, dan Aisyah ra. menjadi contoh teladan dalam menulis dan mendokumentasikan hadis. Mereka mencatat sabda Nabi untuk memastikan keaslian dan ketepatan transmisi ilmu, sehingga generasi berikutnya dapat mengakses sumber-sumber pengetahuan secara akurat. Hal ini menunjukkan bahwa menulis

dalam tradisi Islam bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga aktivitas spiritual yang mendukung pembentukan karakter dan tanggung jawab intelektual.

Selain itu, tradisi menulis juga menjadi fondasi bagi perkembangan literatur keilmuan Islam, termasuk tafsir, fikih, sejarah, dan sains. Kitab-kitab klasik yang disusun oleh ulama, seperti Al-Muwatta Imam Malik dan Sahih Bukhari, merupakan hasil dari tradisi menulis yang sistematis dan disiplin. Praktik ini menekankan bahwa literasi menulis harus diimbangi dengan prinsip etika: kejujuran, ketelitian, dan niat untuk kebaikan ilmu. Dalam konteks modern, tradisi menulis ini memiliki relevansi tinggi, terutama dengan kemajuan teknologi digital. Menulis tetap menjadi sarana utama untuk menyebarkan pengetahuan, baik melalui buku, artikel ilmiah, maupun media digital, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keaslian, validitas, dan akurasi. Dengan demikian, tradisi menulis yang bersumber dari hadits tarbawi tidak hanya menjaga kelestarian ilmu, tetapi juga membentuk budaya intelektual dan etika yang berkelanjutan di masyarakat Muslim.

Realitas berjalan maju, begitupula bentuk pemahaman pada hadits-hadits tarbawi. Pencarian dan pengembangan ilmu agama dan ilmu umum harus disinergikan satu dengan yang lain dan bukan melulu tertuju pada ilmu-ilmu agama semata. Konteks ketertinggalan umat Islam atas negara-negara Barat menjadi alasan urgennya reinterpretasi seperti ini (Fattah & Afwadzi, 2016). Pencarian ilmu (talab al-'ilm) merupakan salah satu pilar utama dalam tradisi Islam dan memiliki urgensi yang sangat tinggi, sebagaimana ditegaskan oleh banyak hadits Nabi Muhammad ﷺ. Hadits seperti "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat" menegaskan bahwa belajar dan mencari ilmu adalah kewajiban sepanjang hayat bagi setiap Muslim, tanpa terbatas usia, status sosial, atau latar belakang. Literasi, dalam konteks ini, menjadi prasyarat penting karena kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks ilmiah memungkinkan seseorang memperoleh dan mengamalkan ilmu secara efektif. Pencarian ilmu dalam Islam tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi mencakup seluruh bidang pengetahuan yang bermanfaat bagi

kehidupan manusia dan masyarakat. Tradisi ini mendorong penggalian informasi melalui membaca kitab, mendengarkan pengajaran guru, berdiskusi, hingga menulis dan mendokumentasikan hasil belajar. Dengan demikian, proses pencarian ilmu menjadi siklus yang mengintegrasikan literasi, pemahaman, dan pengamalan.

Secara historis, pencarian ilmu memotivasi lahirnya lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan universitas Islam klasik. Umat Muslim terdorong untuk menuntut ilmu dari guru yang kompeten, menulis catatan, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan akurasi pengetahuan. Proses ini membentuk tradisi akademik yang mengutamakan disiplin intelektual, etika, dan ketelitian—nilai-nilai yang masih relevan hingga kini. Di era modern, pencarian ilmu tetap menuntut literasi yang tinggi, terutama dalam menghadapi arus informasi digital dan media massa. Kemampuan membaca kritis, menulis sistematis, dan menilai validitas sumber menjadi keterampilan penting agar ilmu yang diperoleh tidak salah kaprah dan tetap bermanfaat. Implementasi nilai-nilai

hadits tarbawi dalam pencarian ilmu modern dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pembiasaan membaca dan menulis, serta pengembangan budaya belajar sepanjang hayat.

Dalam hadis riwayat Shahih Muslim disebutkan:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

Hadis ini menunjukkan bahwa literasi memiliki dimensi eskatologis. Menuntut ilmu bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga keselamatan akhirat.

Tradisi rihlah ilmiah pada masa sahabat menunjukkan kesungguhan dalam menjaga validitas ilmu. Hal ini menjadi teladan dalam membangun budaya akademik yang bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap hadits tarbawi, dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan ilmu, spiritualitas, dan karakter individu Muslim. Tradisi membaca, menulis, dan pencarian ilmu bukan hanya kegiatan teknis,

tetapi juga bagian integral dari ibadah dan kewajiban fardhu ‘ain bagi setiap Muslim. Literasi memungkinkan umat Islam untuk mengakses sumber-sumber ilmu secara akurat, mendokumentasikan pengetahuan, serta menyebarkannya kepada generasi berikutnya. Dalam konteks modern, penguatan literasi berbasis nilai-nilai hadits menjadi penting untuk menghadapi tantangan informasi digital dan disinformasi, sekaligus mendorong implementasi pendidikan dan pembelajaran yang berlandaskan prinsip keilmuan dan etika Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N., Sari, P., & Nasor, M. (N.D.). Urgensi Hadits Dalam Kerangka Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. Retrieved <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Budiyanto, B. (2025). The Implementation of the Prophet Muhammad’s Teaching Methods in Tarbawi Hadiths: A Study of Islamic Educational Values and Their Relevance to Modern Learning. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(3), 330–338.
- Fattah, A., & Afwadzi, B. (2016). Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al Muta’allim. In *Ulul Albab* (Vol. 17, Number 2).
- Ghozali Ma, M., Yusmardani, I., Hanifah, N., & Imran Sinaga, A. (2025). Tabayyun Sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis

- Tematik Dalam Merespons Disinformasi Di Era Media Sosial. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5, Number 3). <https://Jurnal.Permapendis-Sumut.Org/Index.Php/Edusociety>
- Maruti, E. S., Hanif, M., & Rifai, M. (2023). Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya*, 6(1), 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/Almada.V6i1.2833>
- Mukminin, M. A., Al, S., Bangkalan, I., Rhamadan, W., Darul, S., & Bangkalan, H. (2024). Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/Gahwa>
- Nikmah. (2023). Implementasi Literasi Agama Untuk Meningkatkan.
- Nugraha, M. S., & Fauzan, M. (2020). Combating Potential Radicalism Through the Evaluation of Religious Education Books At Schools and Madaris. *Jurnal Diklat Keagamaan*, XIV(1), 1–18.
- Nurpriatna, Dede, Nur Afifah, and Siti Shalehah. 2025. "Literasi Digital Berbasis Nilai Islam Dalam Menghadapi Disinformasi Di Dunia Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(2):45–60.
- Nur Rahimi, A. F. (2022). Urgensi Membaca Dan Menulis Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 91. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i2.7801>
- Perpustakaan Nasional, Standar Nasional Perpustakaan (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), hlm.12.
- Ulum, B. (2019). Tradisi Menulis Ulama Indonesia (Abad Ke-19 Sd. 21). In *Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang Jurnal Waraqat* ♦: Iv (Number 2).
- Subhi, N. I., Rikky Triolin, Ainul Gani, Guntur Cahaya Kesuma, & Amirudin. (2025). Hadist Tarbawi Sebagai Pilar Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Susanto, H., Adzim, E. S., & Afrizal. (2022). Nilai-Nilai Literasi Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/Literasi>.